

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa dapat merekam realitas sosial budaya. Salah satu realitas sosial budaya yang nampak dari bahasa adalah pengetahuan lokal masyarakat. Hubungan bahasa dengan budaya dan sebaliknya merupakan dua sisi mata uang yang berbeda, tetapi tidak dapat dipisahkan karena merupakan cerminan budaya dan identitas diri penuturnya. Maka berdasarkan hal tersebut, bisa dikatakan bahwa bahasa berkembang dengan budaya.

Menurut Putra (2013), konsep kebudayaan dimaknai sebagai keseluruhan perangkat simbolik yang didapat oleh manusia melalui proses belajar dan digunakan untuk beradaptasi dengan lingkungan agar dia dapat melestarikan kehidupannya. Hal ini menggambarkan kearifan lokal yang tergambar di daerah Pasundan. Salah satu cara untuk mengungkap kearifan lokal di suatu daerah adalah dengan melakukan penelitian etnobotani dalam ranah kebahasaan.

Berdasarkan Ekadjati (1993, hlm. 26), lapisan atas tanah yang berwujud dataran rendah di wilayah Jawa Barat banyak mengandung endapan vulkanis dan endapan alluvial yang berasal dari letusan gunung berapi. Jenis tanah demikian cukup baik untuk usaha pertanian. Tanaman yang tumbuh subur di daerah Jawa Barat menjadikan masyarakat yang berada di daerah pegunungan bermatapencaharian sebagai petani. Budaya agraris yang telah muncul dari zaman dahulu mencirikan bahwa kajian etnobotani cocok dilakukan pada masyarakat Sunda.

Etnobotani digunakan sebagai salah satu alat untuk mendokumentasikan pengetahuan masyarakat tradisional yang telah menggunakan berbagai macam

tumbuhan untuk menunjang kehidupan. Dapat dikatakan bahwa etnobotani merupakan salah satu bentuk interaksi masyarakat setempat dengan lingkungan hidupnya. Kajian etnobotani dalam penelitian ini akan mengungkap kearifan lokal lewat bahasa atau leksikon yang digunakan sehari-hari.

Pembahasan mengenai tumbuh-tumbuhan yang digunakan pada suatu masyarakat menggambarkan kedekatan masyarakat dengan lingkungan alamnya. Kedekatan masyarakat dengan alam inilah yang dikatakan sebagai kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan kecerdasan yang dihasilkan berdasarkan pengalaman yang sendiri sehingga menjadi milik bersama (Rahyono, 2009, hlm. 8). Salah satu kearifan lokal yang terdapat di masyarakat Sunda adalah kebiasaan memakan *lalapan*. Kebiasaan tersebut membuat masyarakat memiliki pengetahuan tentang nama-nama atau leksikon *lalapan*.

Bukti kedekatan masyarakat Sunda dengan *lalapan* tergambar dari adanya peribahasa mengenai *lalapan* tersebut. Peribahasa tersebut berbunyi “*dijieun lalab rumbah*”. Maksudnya, *lalapan* biasanya tumbuh di pekarangan dengan melimpah, tidak perlu dibudidayakan, jadi tinggal memetik saja tanpa harus membelinya. Hal tersebut bisa bermakna tidak dihargai, ditelantarkan, dianggap tidak seberapa dan tidak ada harganya. Berdasarkan peribahasa tersebut dapat tergambar kondisi alam masa itu. Berbagai *lalapan* mudah tumbuh dimana saja dan dibiarkan hidup. Berbanding terbalik dengan masa kini, *lalapan* yang asalnya mudah ditemukan sekarang sudah sangat jarang ditemukan karena memang tidak dipedulikan lagi kehadirannya dan dianggap tidak penting seiring dengan berdatangnya produk makanan olahan instan.

Kajian penelitian ini mengenai leksikon yang membahas tumbuh-tumbuhan yang dijadikan *lalapan*. Penelitian ini menggambarkan hubungan manusia dengan alam khususnya tumbuhan yang ada di lingkungan masyarakat Desa Karyawangi Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat.

Penelitian ini dipilih karena masyarakat Sunda memang dikenal dengan budaya memakan *lalapan* dari zaman dahulu. Namun, seiring perkembangan zaman, budaya ini semakin berkurang peminatnya. Hal ini dipengaruhi oleh kondisi alam yang sudah tidak tersedia ragam bahan pangan yang biasa dijadikan *lalapan*. Kawasan hutan hilang karena dijadikan pemukiman warga, tumbuhan

yang asalnya tumbuh secara liar sekarang menjadi sulit ditemukan. Akibatnya ketidakpedulian generasi muda terhadap *lalapan* juga akan mengikis perbendaharaan pengetahuan masyarakat yang berdampak pada terkikisnya kekayaan leksikon tentang *lalapan*.

Penelitian terdahulu mengenai leksikon etnobotani dilakukan oleh Suhandano, dkk (2004). Pada penelitian mengenai Leksikon Etnobotani Bahasa Jawa ini dideskripsikan leksikon-leksikon etnobotani yang didasarkan pada cara pandang masyarakat penutur bahasa Jawa terhadap realitas khazanah tumbuhan.

Penelitian mengenai tumbuhan juga pernah dilakukan oleh Jaenudin, dkk. (2011) yang meneliti konsep padi yang ada di Kampung Naga, Kabupaten Tasikmalaya, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan Antropolinguistik. Penelitian yang berkaitan dengan leksikon dalam ranah bahan pangan pernah dilakukan Hidayatullah dan Fasya (2012) yang meneliti konsep nasi di Kabupaten Tasikmalaya dengan menggunakan Antropolinguistik. Dalam penelitiannya, Hidayatullah dan Fasya menemukan leksikon yang berkaitan dengan pengolahan nasi, yang terdiri dari leksikon peralatan juga leksikon aktivitas. Selanjutnya terdapat penelitian yang dilakukan Sudana, dkk (2012) mengenai eksplorasi nilai pendidikan lingkungan hidup dalam leksikon etnobotani. Kajian tersebut dibawah payung penelitian etnopedagogi, dan berlokasi di Kampung Naga, Kabupaten Tasikmalaya.

Terkait dengan penelitian etnobotani, yang lebih spesifik dalam area kesehatan diantaranya pernah dilakukan oleh Agustian (2014) mengenai Leksikon Etnofarmakologi di kampung Adat Ciptagelar Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi. Penelitian serupa selanjutnya mengenai konsep juga diteliti oleh Nursani (2015) mengenai konsep *cau* dalam masyarakat Sunda dengan kajian Antropolinguistik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti belum menemukan kajian yang spesifik mengenai *lalapan* dalam ranah kebahasaan. Maka dari itu peneliti melakukan kajian dengan judul Konsep Etnobotani Masyarakat Sunda dalam Leksikon *Lalapan* (Kajian Antropolinguistik di Desa Karyawangi Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat).

B. Masalah

Pada bagian ini akan dijelaskan masalah utama yang menjadi fokus penelitian. Penjelasan adalah sebagai berikut.

1. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) masyarakat Desa Karyawangi memiliki leksikon-leksikon yang berkaitan dengan *lalapan*;
- 2) leksikon *lalapan* memiliki nilai kearifan lokal yang tergambar dari masyarakat Desa Karyawangi;
- 3) leksikon etnobotani dipilih karena sebagian masyarakat masih menggunakan leksikon tersebut pada saat beraktivitas;
- 4) generasi muda kurang memiliki pengetahuan mendalam mengenai leksikon *lalapan*;
- 5) peminatan terhadap *lalapan* semakin berkurang sesuai perkembangan zaman;
- 6) pergeseran budaya yang dipengaruhi ilmu pengetahuan dan teknologi membuat masyarakat jarang menanam *lalapan* di sekitar pekarangan rumahnya dan membeli *lalapan* ke pasar.

2. Batasan Masalah

Peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini agar lebih terarah dan terukur. Adapun batasan masalah penelitian ini meliputi hal-hal sebagai berikut:

- 1) leksikon yang diambil sebagai data merupakan leksikon *lalapan* yang merupakan salah satu bahan pangan dan didapatkan dari hasil wawancara terhadap masyarakat di Desa Karyawangi Kecamatan Parongpong;
- 2) penelitian ini ditekankan pada deskripsi dan klasifikasi bentuk lingual serta makna leksikal dan makna kognitif dari leksikon *lalapan* yang terdapat di Desa Karyawangi, Kecamatan Parongpong, Kabupaten Bandung Barat;
- 3) penelitian ini mengungkap cerminan kebudayaan yang terdapat pada leksikon *lalapan*;
- 4) penelitian ini menggunakan kajian teori antropolinguistik;
- 5) data yang ditemukan akan dikaji berdasarkan aspek bahasa dan budaya.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana bentuk lingual leksikon *lalapan* yang terdapat di Desa Karyawangi Kec.Parongpong Kab. Bandung Barat?
- 2) Bagaimana deskripsi dan makna leksikon *lalapan* yang terdapat di desa Karyawangi Kec.Parongpong Kab. Bandung Barat?
- 3) Bagaimana fungsi leksikon *lalapan* yang terdapat di desa Karyawangi Kec.Parongpong Kab. Bandung Barat?
- 4) Bagaimana cerminan kebudayaan dalam leksikon *lalapan* yang terdapat di desa Karyawangi Kec. Parongpong Kab. Bandung Barat?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) bentuk lingual leksikon *lalapan* yang terdapat di Desa Karyawangi Kec.Parongpong Kab. Bandung Barat;
- 2) deskripsi dan makna leksikon *lalapan* yang terdapat di Desa Karyawangi Kec.Parongpong Kab. Bandung Barat;
- 3) fungsi leksikon *lalapan* yang terdapat di desa Karyawangi Kec.Parongpong Kab. Bandung Barat;
- 4) cerminan kebudayaan dalam leksikon *lalapan* yang terdapat di desa Karyawangi Kec. Parongpong Kab. Bandung Barat;

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis maupun manfaat praktis. Kedua manfaat tersebut dipaparkan sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- 1) menambah perkembangan ilmu bahasa khususnya antropolingistik;
- 2) memberikan wawasan istilah dan kata tentang *lalapan* di Desa Karyawangi Kecamatan Parongpong;

Thesa Nur Annisa, 2019

KONSEP ETNOBOTANI DALAM LEKSIKON LALAPAN DI MASYARAKAT SUNDA (KAJIAN ANTROPOLINGUISTIK DI DESA KARYAWANGI, PARONGPONG, BANDUNG BARAT)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 3) menjadi salah satu bahan acuan dalam memahami konsep etnobotani yang terdapat dalam masyarakat biologi dan semantik.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- 1) melestarikan dan mendokumentasikan leksikon *lalapan* sebagai bahasa dan budaya yang dimiliki oleh Desa Karyawangi Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat;
- 2) memberikan informasi dan gambaran bagi masyarakat Desa Karyawangi Kecamatan Parongpong juga pembaca mengenai istilah *lalapan*;
- 3) sebagai kamus budaya atau adat tentang *lalapan*.

E. Asumsi Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat sejumlah asumsi dasar yang melandasi terjadinya penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

- 1) manusia selalu berhadapan dengan bahan pangan;
- 2) leksikon *lalapan* bahasa Sunda di Desa Karyawangi Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat mencerminkan kebudayaan mengenai *lalapan* yang berkaitan dengan sistem kepercayaan yang dianut masyarakat setempat;
- 3) pola pikir masyarakat Desa Karyawangi Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat berkembang sesuai dengan perkembangan zaman.

F. Struktur Organisasi Skripsi

Hasil penelitian ini terdiri atas lima bab. Dalam bab I diuraikan secara berurutan (1) latar belakang penelitian, (2) masalah penelitian, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, (5) asumsi penelitian dan (6) struktur organisasi skripsi. Setelah itu, pada bab II diuraikan teori-teori dalam penelitian ini, yaitu (1) penelitian terdahulu (2) tentang antropolinguistik, yang meliputi pengantar antropolinguistik, etnobotani, bahasa, fungsi bahasa, kebudayaan dan lalap.

Adapun dalam bab III diuraikan (1) tempat dan subjek penelitian, (2) metode penelitian, (3) definisi operasional, (4) teknik pengumpulan data, (5) instrumen penelitian (6) teknik analisis data, (7) metode penyajian data, dan (8) alur penelitian.

Thesa Nur Annisa, 2019

KONSEP ETNOBOTANI DALAM LEKSIKON LALAPAN DI MASYARAKAT SUNDA (KAJIAN ANTROPOLINGUISTIK DI DESA KARYAWANGI, PARONGPONG, BANDUNG BARAT)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Selanjutnya, dalam bab IV dipaparkan (1) deskripsi data penelitian, (2) temuan dan (3) pembahasan. Akhirnya, laporan ini ditutup pada bab V yang berisi (1) simpulan, (2) implikasi, dan (3) rekomendasi.